

Integrasi Konsep Hukum Karmaphala dalam Pembentukan Moral dan Etika Anak Usia Dini

Oleh

Kadek Bayu Indrayasa

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja,
bayuindrayasa@stahnmpukuturan.ac.id

Abstract

The role of the concept of Karmaphala Law in the perspective of moral and ethical formation in early childhood. The concept of Karmaphala Law, which originates from Hindu tradition and Hindu philosophy, provides a strong philosophical basis for understanding the principle of cause-and-effect law in every action. By exploring this principle, this research aims to explore how this concept can be integrated into the moral education curriculum for early childhood. This research uses a literature review method. The importance of applying the concept of Karmaphala Law in environmental and sustainability education. This concept can help children understand the connection between their actions and the environment, stimulate a sense of responsibility towards nature, and support the development of positive character and ethics. The result of this research is that the integration of the Karmaphala Law concept in the moral education curriculum for early childhood is not only relevant but also has a positive impact in shaping the morals and ethics of early childhood. The application of this concept provides a strong foundation for the formation of a future generation that is responsible, morally aware and cares about the surrounding environment.

Keywords: Karmaphala, Moral, Ethics, Early Childhood

Abstrak

Peran konsep hukum karmaphala dalam perspektif pembentukan moral dan etika pada anak usia dini. Konsep Hukum karmaphala, yang berasal dari tradisi Hindu dan filsafat Hindu, memberikan dasar filosofis yang kuat untuk memahami prinsip hukum sebab-akibat dalam setiap tindakan. Melalui penelusuran prinsip ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana konsep tersebut dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan moral untuk anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode *literature review*. Pentingnya penerapan konsep hukum karmaphala dalam pendidikan lingkungan dan keberlanjutan. Konsep ini dapat membantu anak-anak memahami keterkaitan antara tindakan mereka dengan lingkungan, merangsang rasa tanggung jawab terhadap alam, dan mendukung pengembangan karakter dan etika yang positif. Hasil penelitian ini adalah integrasi konsep hukum karmaphala dalam kurikulum pendidikan moral anak usia dini tidak hanya relevan tetapi juga membawa dampak positif dalam membentuk moral dan etika anak usia dini. Penerapan konsep ini memberikan landasan kuat untuk pembentukan generasi masa depan yang bertanggung jawab, sadar moral, dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Kata Kunci: Karmaphala, Moral, Etika, Anak Usia Dini

I. PENDAHULUAN

Pembentukan moral dan etika merupakan aspek penting dalam sumber daya manusia (SDM) karena kualitas suatu bangsa menentukan kemajuan suatu negara. Kepribadian yang baik harus dibentuk dan dipupuk sejak dini. Kelompok anak usia dini merupakan kelompok yang sangat strategis dan efektif untuk pembinaan dan pengembangan moral dan etikanya. Hal ini harus menimbulkan kesadaran kolektif seluruh elemen negeri ini. Pendidikan moral dan etika telah mendapat perhatian di berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, tidak hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk kepentingan anggota masyarakat secara keseluruhan (Dalmeri, 2014).

Pendidikan moral dan etika diberikan dalam berbagai lingkungan pendidikan, termasuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Usia PAUD atau prasekolah merupakan masa dimana anak belum memasuki pendidikan formal. PAUD merupakan landasan pembentukan karakter moral dan etika manusia, sehingga membentuk perilaku dasar dan kemampuan dalam setiap tahap perkembangannya untuk kemudian menjadi warga negara yang baik. Untuk itu perlu ditanamkan nilai-nilai moral dan etika sejak dini. Pentingnya penanaman nilai-nilai moral dan etika sejak dini agar kepribadian anak dapat berkembang secara optimal sesuai potensi dan kemampuannya serta membentuk sikap dan perilaku positif pada remaja. Pendidikan moral dan etika dan etika adalah tentang sikap dan budi pekerti, oleh karena itu pembelajaran tidak sebatas pada pengembangan kemampuan intelektual saja tetapi juga pada pengembangan watak, sikap dan perilaku peserta didik (Yuliana, 2013).

Selain itu, Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa penanaman perilaku perlu dilakukan sejak dini. Fenomena ini menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai etika dan moral serta pengembangan nilai-nilai estetika agar anak lebih kreatif dalam mengembangkan kreativitas di bidang seni dan bidang lainnya (Sardila, 2015). Moral adalah kemampuan untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah serta memahami mana yang harus dipilih. Moral berkaitan erat dengan benar dan salah, keyakinan, dan diri sendiri. Terdapat pedoman dan petunjuk agar masyarakat dapat membedakan mana yang baik dan yang jahat, dan siapa yang melanggar aturan yang tercantum dalam pedoman tersebut maka ia telah berbuat buruk, dan sebaliknya, siapa yang menaati aturan yang tercantum dalam pedoman tersebut maka dianggap baik (Anasuri, 2021).

Konsep hukum karmaphala, yang berasal dari tradisi filsafat dan spiritual Hindu, memainkan peran penting dalam pembentukan moral dan etika. "Karma" dalam bahasa Sanskerta berarti "tindakan" atau "pekerjaan," sedangkan "phala" berarti "buah" atau "hasil." Bersama-sama, hukum karmaphala merujuk pada prinsip bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi atau hasil yang sesuai (Raharjo, 2022). Peran penting konsep hukum karmaphala dalam pembentukan moral dan etika adalah tanggung jawab pribadi, pengaruh tindakan baik dan buruk, pertumbuhan pribadi dan spiritual dengan menyadari konsekuensi dari tindakan mereka, pemberdayaan diri untuk mengambil kendali atas hidup mereka sendiri, moralitas dan etika, pengembangan empati, serta perilaku sosial.

Penting untuk dicatat bahwa konsep hukum karmaphala dapat diinterpretasikan dan diterapkan secara

berbeda oleh individu dan kelompok. Meskipun memiliki akar dalam tradisi spiritual tertentu, nilai-nilai moral yang muncul dari konsep ini juga dapat diterapkan atau dihargai oleh individu dari berbagai latar belakang keagamaan atau filosofis. Pemahaman konsep hukum karmaphala dapat menjadi dasar yang kuat dalam membentuk karakter anak usia dini, memberikan landasan moral dan etika yang penting dalam pembentukan kepribadian mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengaitkan konsep ini dengan penjelasan yang sesuai dengan tingkat pengertian anak agar mereka dapat menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dengan lebih baik.

II. PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Hukum Karmaphala

Konsep karmaphala memiliki akar dalam filsafat Hindu, terutama dalam ajaran-ajaran dari kitab-kitab suci seperti *Veda*, *Upanishad*, dan *Bhagavad Gita*. Dalam filsafat Hindu, karma dianggap sebagai kekuatan yang menggerakkan siklus kelahiran, kematian, dan reinkarnasi (Subrata, 2019).

Semua tindakan manusia, baik pikiran, perkataan atau perbuatan, dikenal sebagai 'karma'. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan manusia pada dasarnya menerima akibat dari perbuatannya. Ini disebut hukum sebab dan akibat, sehingga jelas apa yang dimaksud karmaphala. Arti karmaphala sendiri berasal dari bahasa Sansekerta dan terdiri dari dua kata: 'karma' dan 'phala'. Kata "karma" berarti perbuatan atau tindakan, dan kata "phala" berarti pencapaian atau hasil. Dengan kata lain makna karmaphala adalah dari perbuatan yang kita lakukan, satu perbuatan selalu membuahkan hasil atau akibat. Oleh sebab itu, dalam ajaran agama Hindu, perbuatan manusia dapat dibedakan menjadi dua, yaitu perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk.

*Akaranam katbam karyam,
Samsaretra bhavisyasti.*

(Dewi Bhagawata 1,5, 74).

Artinya: "Mungkinkah (suatu) perbuatan tiada sebab (dan akibatnya) di dalam (lingkaran) samsara (lahir dan mati) disini. Karma phala ngaran ika, Phalaning gawe hala hayu. (Slokantara 68) Artinya: "Karma phala artinya akibat (phala), dari buruh (suatu) perbuatan (karma). Subhasubha Karma (Subhasubha Prawrtti).

Perbuatan *Subha Karma* melibatkan pikiran yang jernih dan murni, perkataan dan perbuatan yang mulia. Perbuatan manusia diawali dari hati yang suci, sehingga menimbulkan perkataan yang mendatangkan ketenangan dan amal yang mulia. Mempraktikkan perbuatan *Subha Karma* ini menjadi tujuan hidup seseorang yang mengarungi lautan kehidupan yang penuh tantangan dan memiliki sikap menghadapinya (Raharjo, 2022).

Sedangkan perbuatan yang buruk disebut dengan *Asubha Karma*, yaitu segala bentuk tingkah laku yang menyimpang dan bertentangan dengan *Subha Karma*. *Asubha Karma* ini merupakan sumber dari segala perilaku yang tidak baik atau disebut dengan kedursilaan merupakan perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai kebenaran yaitu (dharma) dan merusak tatanan keharmonisan kehidupan. Semua jenis perbuatan yang tergolong *Asubha Karma* perilaku yang harus dihindari dalam hidup sehari-hari, karena semuabentuk perbuatan *Asubha Karma* ini menyebabkan manusia hidup dalam lingkaran penderitaan (Raharjo, 2022).

Karena perbuatan buruk atau *asubha karma*, atman jatuh ke neraka dimana dia mengalami segala macam penderitaan. Jika akibat dari perbuatan

buruk adalah penderitaan, seseorang akan bereinkarnasi ke dunia ini sebagai binatang atau manusia yang menyedihkan (Neraka Syuta). Namun jika melakukan perbuatan baik, maka akan menikmati berbagai macam kebahagiaan di surga. Setelah menikmati hasil perbuatan baiknya, kelak ia akan terlahir kembali sebagai orang bahagia yang dengan mudah memperoleh ilmu terpenting (Khotimah, 2013).

Setiap perbuatan yang kita lakukan akan meninggalkan akibat atau yang disebut dengan Karma Wasana. Oleh karena itu, beberapa akibat dari tindakan di masa lalu dapat dinikmati segera, sementara yang lain hanya dapat dinikmati di kemudian hari atau di kehidupan yang akan datang. Berdasarkan waktu yang diperlukan untuk mencapai hasil dari berbagai tindakan, tindakan-tindakan tersebut dapat dikelompokkan menurut waktu yang diperlukan untuk mencapai hasil. Berdasarkan hal tersebut, ada tiga jenis akibat perbuatan yang disebut karmaphala:

1. *Sancita Karmaphala*, adalah pahala atas perbuatan di kehidupan sebelumnya yang belum kita nikmati sepenuhnya dan merupakan benih yang masih dapat menentukan jalan hidup kita saat ini. Jika saat ini melakukan perbuatan baik di kehidupan sebelumnya, maka akan menerima pahala baik di kehidupan ini.
2. *Prarabda Karmaphala* adalah pahala atas perbuatan di kehidupan ini dan dapat diterima di kehidupan ini tanpa menunggu kehidupan selanjutnya. Karena kita sedang melakukan kejahatan

sekarang, tidak lama lagi kita akan menerima akibat dari tindakan kita.

3. *Kriyamana Karmaphala* adalah pahala atas perbuatan yang tidak dapat dinikmati secara langsung dalam kehidupan perbuatan. Namun pahala atas perbuatannya dalam kehidupan ini diterima di kehidupan selanjutnya setelah seseorang melalui proses kematian, dan pahalanya diterima pada kelahiran berikutnya.

Jika kita memahami ketiga jenis karmaphala tersebut, jelaslah bahwa cepat atau lambat, baik di kehidupan ini maupun di masa depan, kita akan menerima segala akibat dari perbuatan kita, karena itulah hukum sebab akibat. Karmaphala membawa jiwa (atman) ke surga atau neraka. Jika selalu ada karma baik dalam hidup, ia akan menerima surga sebagai pahala, tetapi jika selalu ada karma buruk dalam hidup, ia akan menerima hukuman neraka. Buku dan cerita keagamaan menggambarkan surga sebagai dunia atas, dunia spiritual, dunia kebahagiaan, dunia di mana segala sesuatunya indah dan segala sesuatunya menyenangkan. Neraka adalah dunia hukuman di mana pikiran atau atman menderita sepanjang hidupnya karena kesalahannya. Setelah menikmati surga atau neraka, roh atau atman mempunyai kesempatan untuk mengalami reinkarnasi sebagai karma penyelamat dalam mengejar *moksa* (Khotimah, 2013).

2.2 Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki daya serap yang tinggi terhadap nilai dan norma karena pada periode ini otak

mereka sedang berkembang dengan cepat, dan mereka cenderung lebih terbuka terhadap pengaruh lingkungan di sekitar mereka. Pemahaman dan penerimaan nilai dan norma pada masa ini dapat memberikan dasar yang kuat untuk pembentukan karakter dan perilaku anak di masa depan (Chawla, 2020).

Berikut adalah beberapa aspek yang mendukung daya serap tinggi anak usia dini terhadap nilai dan norma:

1. Imitasi atau Peniruan : Anak usia dini cenderung meniru perilaku dan sikap orang dewasa di sekitar mereka, terutama orang tua dan pengasuh. Mereka belajar tentang nilai dan norma dengan mengamati dan meniru apa yang mereka lihat (Allen & Kelly, 2015)
2. Kurva Pembelajaran Cepat : Anak usia dini sedang dalam fase pengembangan yang cepat, sehingga mereka memiliki kemampuan daya serap yang tinggi. Mereka mampu menyerap informasi dan nilai-nilai dengan cepat (Spence, 2020).
3. Keingintahuan dan Eksplorasi : Anak-anak usia dini sering kali penuh rasa ingin tahu dan senang menjelajahi dunia di sekitar mereka. Ini menciptakan peluang bagi mereka untuk belajar tentang norma dan nilai-nilai yang diterapkan dalam berbagai situasi (Liquin & Gopnik, 2022).
4. Penerimaan Terhadap Pengaruh Lingkungan : Lingkungan sekitar anak, termasuk keluarga, sekolah, dan komunitas, memainkan peran penting dalam membentuk nilai dan norma anak. Anak usia dini cenderung menerima norma yang diterapkan oleh lingkungan tempat mereka tumbuh (Li et al., 2023).

5. Kesiapan untuk Belajar : Anak usia dini umumnya memiliki sikap yang terbuka terhadap pembelajaran. Mereka ingin tahu tentang apa yang dianggap benar atau salah, baik atau buruk, dan siap menerima informasi tersebut sebagai bagian dari proses pembentukan pemahaman moral mereka (Tuncdemir et al., 2022).
6. Pentingnya Hubungan Interpersonal : Hubungan dengan orang dewasa dan teman sebaya pada masa ini sangat penting. Anak-anak belajar banyak tentang nilai dan norma melalui interaksi sosial, baik dengan orang tua, guru, teman sebaya, atau anggota keluarga lainnya (Mampa, 1995).
7. Model Peran Orang Dewasa : Anak-anak cenderung menganggap orang dewasa sebagai model peran. Oleh karena itu, perilaku dan sikap orang dewasa yang dianggap sebagai otoritas dapat memiliki dampak yang signifikan pada pemahaman nilai dan norma anak (Hurd et al., 2009).
8. Pendidikan Moral Formal : Pendidikan moral yang disampaikan secara formal dalam bentuk cerita, lagu, atau kegiatan lainnya dapat memberikan kesempatan bagi anak usia dini untuk menginternalisasi nilai dan norma dalam konteks yang menyenangkan dan menyeluruh (Rahim & Rahiem, 2013).
9. Kemampuan Menerima Nilai Dasar : Nilai-nilai dasar seperti kejujuran, kepedulian, dan kerjasama dapat diajarkan dan diterapkan pada level yang sesuai dengan pemahaman anak usia dini, dan mereka dapat dengan cepat

merespon dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari (Gamage et al., 2021).

Dapat disimpulkan bahwa anak usia dini memiliki daya serap yang tinggi terhadap nilai dan norma. Pada periode perkembangan ini, otak anak sedang dalam proses pembentukan dan sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, nilai dan norma yang diterapkan dalam lingkungan anak dapat memainkan peran kunci dalam pembentukan karakter dan moralitas mereka.

Penerapan konsep hukum karmaphala dalam pembentukan karakter melibatkan pengenalan dan pemahaman terhadap hubungan antara tindakan yang dilakukan oleh individu dan konsekuensi yang mungkin timbul dari tindakan tersebut. Penerapan ini biasanya terjadi dalam konteks pendidikan moral dan nilai-nilai etika. Konsep karmaphala dapat diterapkan melalui program pendidikan moral dan etika. Anak-anak diajarkan tentang prinsip sebab-akibat dari tindakan mereka dan bagaimana tindakan tersebut dapat mempengaruhi kehidupan mereka sendiri dan orang lain (Kemenuh, 2020).

Orang dewasa, seperti orang tua, guru, dan tokoh masyarakat, dapat memberikan contoh keteladanan dalam penerapan konsep karmaphala. Dengan menunjukkan perilaku yang baik dan etis, mereka memberikan model peran yang positif bagi anak-anak untuk diikuti. Melibatkan anak-anak dalam diskusi terbuka dan refleksi tentang tindakan mereka membantu mereka memahami konsep karmaphala. Pertanyaan-pertanyaan seperti "Apa konsekuensi dari tindakanmu?" atau "Bagaimana tindakanmu dapat

memengaruhi orang lain?" dapat merangsang pemikiran moral (Susila, 2021).

Penerapan konsep hukum karmaphala menekankan pertanggungjawaban pribadi. Anak-anak diajarkan untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri dan menyadari bahwa mereka memiliki kendali atas nasib dan perkembangan karakter mereka. Konsep karmaphala juga mempromosikan pengembangan empati. Anak-anak diajarkan untuk memahami perasaan dan pengalaman orang lain, karena tindakan mereka dapat mempengaruhi kebahagiaan dan penderitaan orang lain (Dharmakusuma, 2016).

Menggunakan kisah dan cerita yang menggambarkan konsep karmaphala dapat membuat pemahaman karakter lebih konkret dan relevan bagi anak-anak. Kisah-kisah ini dapat menyajikan contoh konkret tentang bagaimana tindakan membawa konsekuensi yang sesuai. Mendorong dan memberikan penghargaan atas tindakan baik dan etis dapat memperkuat konsep karmaphala (Sugita & Widia, 2014). Anak-anak dapat belajar bahwa tindakan positif akan menghasilkan hasil yang positif, dan hal ini dapat memotivasi mereka untuk melakukan lebih banyak tindakan baik. Konsep karmaphala menekankan pentingnya kebenaran dan integritas dalam tindakan. Anak-anak diajarkan bahwa bertindak dengan jujur dan berintegritas membawa konsekuensi yang baik, sementara kebohongan dan perilaku tidak etis dapat menghasilkan konsekuensi negatif.

Penerapan konsep hukum karmaphala dalam pembentukan karakter membantu anak-anak

memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika. Hal ini menciptakan dasar yang kuat bagi perkembangan karakter yang positif dan sikap bertanggung jawab sepanjang kehidupan mereka.

2.3 Pengaruh Lingkungan Dalam Pembentukan Moral Anak

2.3.1 Keluarga

Lingkungan memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk moral dan etika anak usia dini. Anak-anak pada fase perkembangan ini sangat rentan terhadap pengaruh dari lingkungan sekitar mereka, termasuk keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media. Berikut adalah beberapa peran kunci lingkungan dalam membentuk moral dan etika anak usia dini:

1. Pendidikan Awal : Keluarga merupakan lingkungan utama di mana anak-anak pertama kali terpapar pada nilai dan norma. Pendidikan awal tentang kebaikan, kejujuran, dan tanggung jawab dapat membentuk dasar moral anak-anak (Birhan et al., 2021).
2. Keteladanan Orang Tua : Anak-anak seringkali meniru perilaku orang tua. Keteladanan orang tua dalam menjalani hidup dengan nilai-nilai positif dapat membentuk pandangan moral anak (Tan & Yasin, 2020).
3. Komunikasi Terbuka : Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak membantu anak memahami nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam keluarga. Diskusi dan pertanyaan dapat merangsang pemikiran moral anak (Abidin, 2022).

2.3.2 Sekolah dan Pendidikan

1. Pendekatan Pendidikan Moral : Lingkungan sekolah dapat menyediakan pendekatan formal untuk mendidik anak-anak tentang

nilai dan etika. Program pendidikan moral yang disesuaikan dengan usia anak membantu mereka memahami konsep moral dengan lebih baik.

2. Perilaku Guru dan Staf Sekolah : Lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai moral dan etika biasanya menciptakan atmosfer di mana anak-anak merasa aman dan didorong untuk bertindak dengan baik (Rinenggo & Kusdarini, 2021).

2.3.3 Tematik Lingkungan

1. Peran Lingkungan Fisik : Lingkungan fisik di sekitar anak, baik di rumah maupun di sekolah, dapat menciptakan pesan tentang nilai-nilai tertentu. Misalnya, lingkungan yang rapi dan terorganisir dapat menunjukkan pentingnya tanggung jawab (Gebhardt, 2006).
2. Pengenalan alam : Melibatkan anak-anak dengan alam dan lingkungan sekitarnya dapat memberikan pelajaran tentang keberagaman, keberlanjutan, dan saling ketergantungan.

2.3.4. Temannya dan Interaksi Sosial :

1. Pengaruh Teman Sebaya : Anak-anak juga belajar dari teman sebayanya. Lingkungan yang mendukung nilai-nilai positif dan keterlibatan dalam aktivitas bersama dapat membentuk moral dan etika anak (Obiageli et al., 2021).
2. Pengembangan Empati : Interaksi sosial membantu anak-anak mengembangkan kemampuan empati dan pengertian terhadap perasaan orang lain, yang merupakan aspek penting dalam etika (Mcdonald & Messinger, 2014).

2.3.5. Media dan Teknologi :

1. Kontrol Konten Media : Lingkungan digital juga memainkan peran dalam membentuk moral anak. Pengawasan orang tua terhadap konten media dan pemilihan program yang mendukung nilai-nilai positif penting untuk menghindari pengaruh yang tidak diinginkan (Syah et al., 2023).

2. Pendidikan Media : Mendidik anak tentang cara mengonsumsi media secara bijak dan kritis membantu mereka mengembangkan pemahaman tentang nilai-nilai yang benar dan yang salah.

Penting untuk dicatat bahwa lingkungan yang mendukung perkembangan moral dan etika anak tidak hanya mencakup pengajaran langsung, tetapi juga melibatkan konsistensi antara pesan yang diterima anak dari berbagai sumber dalam lingkungan mereka. Oleh karena itu, kerjasama antara keluarga, sekolah, dan komunitas sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung perkembangan moral dan etika anak usia dini.

Konsep karmaphala juga dapat diterapkan pada interaksi manusia dengan lingkungan. Kesadaran akan dampak tindakan terhadap alam dapat mendorong perilaku yang lebih etis terhadap lingkungan, seperti praktik-praktik berkelanjutan dan perlindungan lingkungan.

Dalam konteks lingkungan, konsep karmaphala dapat menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekologi. Tindakan yang merusak lingkungan dapat menghasilkan konsekuensi negatif, sementara tindakan yang mendukung keberlanjutan dapat

membawa hasil positif. Kesadaran akan hukum karmaphala dapat mendorong tindakan yang mendukung keberlanjutan dan konservasi sumber daya alam. Individu dapat menjadi lebih berhati-hati dalam menggunakan sumber daya dan berusaha untuk mengurangi dampak negatif mereka pada lingkungan.

Konsep karmaphala dapat diintegrasikan ke dalam program pendidikan lingkungan untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak tindakan manusia terhadap alam dan mendorong tanggung jawab lingkungan. Kesadaran akan hukum karmaphala dapat membantu membentuk masyarakat yang lebih berkelanjutan, di mana nilai-nilai etika dan tanggung jawab terhadap lingkungan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep karmaphala dapat memotivasi individu dan masyarakat untuk mengembangkan kebajikan lingkungan, seperti rasa hormat terhadap kehidupan alam, kesederhanaan, dan tanggung jawab ekologis.

Dengan memahami dan menginternalisasi konsep hukum karmaphala, anak-anak dapat menjadi agen perubahan positif dalam menjaga keseimbangan antara kehidupan manusia dan alam, serta membentuk masyarakat yang lebih peduli terhadap keberlanjutan lingkungan.

2.4 Pendidikan Moral Berbasis Hukum Karmaphala

Integrasi konsep hukum karmaphala dalam kurikulum pendidikan moral untuk anak usia dini dapat memberikan dasar yang kuat untuk pembentukan karakter dan perkembangan etika mereka. Berikut adalah beberapa cara untuk mengintegrasikan konsep hukum

karmaphala dalam kurikulum pendidikan moral anak usia dini:

1. Cerita dan Dongeng : Gunakan cerita dan dongeng yang mengandung nilai-nilai moral dan konsep hukum karmaphala. Kisah-kisah ini dapat membantu anak-anak memahami prinsip sebab-akibat dalam tindakan mereka dan mengajarkan mereka tentang dampak positif dari tindakan baik dan dampak negatif dari tindakan buruk.
2. Kegiatan Bermain : Rancang kegiatan bermain yang mengajarkan prinsip hukum karmaphala. Contohnya, bermain peran dengan skenario tindakan baik dan buruk serta membahas konsekuensinya. Kegiatan ini dapat membuat pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan.
3. Lagu dan *Rhyme* : Gunakan lagu dan *rhyme* yang menyampaikan pesan moral dan etika. Melibatkan unsur musik dan gerakan dapat membantu memperkuat pesan moral dan memudahkan anak-anak untuk mengingat konsep hukum karmaphala.
4. Seni dan Kreativitas : Dorong anak-anak untuk mengekspresikan pemahaman mereka tentang konsep karmaphala melalui seni dan kreativitas. Mereka dapat membuat gambar, poster, atau karya seni lainnya yang mencerminkan prinsip-prinsip moral yang mereka pelajari.
5. Pergaulan Positif: Fasilitasi situasi di mana anak-anak dapat berinteraksi satu sama lain secara positif. Aktivitas bersama yang mendukung kerjasama dan

kebaikan dapat membantu membangun pemahaman mereka tentang pentingnya tindakan baik.

6. Penggunaan Mainan Pendidikan : Gunakan mainan pendidikan yang dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai moral. Mainan ini dapat berbentuk permainan papan, kartu flash, atau mainan interaktif lainnya yang mengintegrasikan konsep hukum karmaphala.
7. Peran Orang Tua dan Guru : Melibatkan orang tua dan guru dalam pendidikan moral anak usia dini. Orang tua dan guru dapat menjadi model peran yang mempraktikkan nilai-nilai moral dan memberikan penjelasan tentang konsep karmaphala.
8. Observasi Alam : Ajak anak-anak untuk mengamati alam sekitar mereka. Melibatkan mereka dalam aktivitas di alam, seperti menanam pohon atau merawat taman sekolah, dapat memberikan pemahaman praktis tentang tanggung jawab terhadap lingkungan dan dampak positifnya.
9. Pendidikan Lingkungan : Sisipkan konsep hukum karmaphala dalam pembelajaran tentang lingkungan. Diskusikan bagaimana tindakan kita terhadap lingkungan dapat memiliki konsekuensi yang positif atau negatif.
10. Evaluasi Melalui Cerita Berlanjut : Gunakan cerita berlanjut yang melibatkan karakter-karakter anak usia dini dan lihat bagaimana keputusan dan tindakan mereka berdampak pada kehidupan mereka dan orang lain di sekitar mereka.

11. Penggunaan Teknologi Pendidikan: Manfaatkan teknologi edukasi dengan aplikasi atau permainan pendidikan yang didesain untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika dengan memasukkan unsur hukum karmaphala.

Integrasi konsep hukum karmaphala dalam kurikulum pendidikan moral dan etika anak usia dini tidak hanya membantu mereka memahami prinsip-prinsip moral, tetapi juga membentuk karakter dan etika mereka sejak dini. Pendekatan yang kreatif, interaktif, dan relevan dengan dunia anak dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran ini.

III. SIMPULAN

Kesadaran diri membantu anak usia dini memahami dampak tindakan mereka pada diri sendiri dan orang lain. Keteladanan para orang dewasa, terutama orang tua dan guru, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter anak usia dini. Tindakan positif dan nilai-nilai etis yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi contoh yang kuat bagi anak-anak. Konsep Hukum karmaphala mendorong pengembangan empati dan keterampilan sosial pada anak usia dini.

Konsep hukum karmaphala relevan untuk diterapkan dalam kurikulum pendidikan moral anak usia dini. Melalui cerita, permainan, dan aktivitas kreatif, anak-anak dapat belajar tentang konsep sebab-akibat dan menginternalisasi nilai-nilai moral. Anak-anak diajarkan untuk menghargai alam, menjaga

lingkungan, dan memahami bahwa tindakan mereka dapat mempengaruhi keseimbangan ekologi. Penerapan konsep Hukum karmaphala dalam pembelajaran moral membantu membentuk karakter dan etika anak usia dini.

Kerjasama antara orang tua dan guru dalam mendidik anak tentang nilai-nilai moral dapat memperkuat pembentukan karakter sejak dini. Dengan memahami dan mengaplikasikan konsep Hukum karmaphala, pembentukan moral dan etika anak usia dini dapat menjadi lebih bermakna dan relevan dengan nilai-nilai yang mendasarinya. Dengan demikian, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang sadar, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan sosial dan alam sekitar mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. A. (2022). Communication Patterns Toward Children: Study of the Communication Model of Parents and Teachers in School-Age Children Based on the Qur'an Teachings. *Journal of Islamic Education Research*, 3(2), 171–182.
<https://doi.org/10.35719/jier.v3i2.283>
- Allen, L., & Kelly, B. B. (2015). Transforming the workforce for children birth through age 8: A unifying foundation. In *Transforming the Workforce for Children Birth Through Age 8: A Unifying Foundation*. The National Academies Press.
https://www.researchgate.net/publication/274837331_Transforming_the_workforce_for_children_birth_through_age_8_A_unifying_foundation

- Anasuri, S. (2021). Moral Development Across Lifespan: An Inquiry into Early Beginnings and Later Variations. *Journal of Psychology & Behavioral Science*, 9(2). <https://doi.org/10.15640/jpbs.v9n2.a8>
- Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, H. (2021). Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools. *Social Sciences and Humanities Open*, 4(1), 100171. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100171>
- Chawla, L. (2020). Childhood nature connection and constructive hope: A review of research on connecting with nature and coping with environmental loss. *People and Nature*, 2(3), 619–642. <https://doi.org/10.1002/pan3.10128>
- Dalmeri. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 14(1), 269–288.
- Dharmakusuma, A. A. G. A. (2016). *Keadilan dalam Hukum Karma (Karmaphala) pada Agama Hindu*.
- Gamage, K. A. A., Dehideniya, D. M. S. C. P. K., & Ekanayake, S. Y. (2021). The role of personal values in learning approaches and student achievements. *Behavioral Sciences*, 11(7). <https://doi.org/10.3390/bs11070102>
- Gebhardt, G. Fc. (2006). Creating a Classroom Environment That Promotes Positive Behavior. In *Journal of Marketing* (Issue 4).
- Hurd, N. M., Zimmerman, M. A., & Xue, Y. (2009). Negative adult influences and the protective effects of role models: A study with urban adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 38(6), 777–789. <https://doi.org/10.1007/s10964-008-9296-5>
- Kemenuh, I. A. A. (2020). Ajaran Karma Phala Sebagai Hukum Sebab Akibat Dalam Hindu. *Jurnal Hukum Agama Hindu*, 4, 22–29. <https://www.jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/pariksa/article/view/837>
- Khotimah. (2013). *Agama hindu dan ajaran-ajarannya*. Daulat Riau.
- Li, S., Tang, Y., & Zheng, Y. (2023). How the home learning environment contributes to children's social-emotional competence: A moderated mediation model. *Frontiers in Psychology*, 14(February), 1–19. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1065978>
- Liquin, E. G., & Gopnik, A. (2022). Children are more exploratory and learn more than adults in an approach-avoid task. *Cognition*, 218, 104940. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2021.104940>
- Mampa, L. L. (1995). The Self-Concept and Interpersonal. *University of South Africa, November*, 1–188.
- Mcdonald, N. M., & Messinger, D. S. (2014). The Development of Empathy : How , When , and Why Daniel S . Messinger University of Miami Department of Psychology 5665 Ponce de Leon Dr . *ResearchGate*, 11, 1–37.
- Obiageli, E., Nasiru, U. I., & Olokooba. (2021). Relationship between Peer-Group Influence and Moral Activities among in School Adolescents in Kwara State. *Forum Ilmu Sosial*, 48(2), 160–168. <https://doi.org/10.15294/fis.v48i2.31876>
- Raharjo, S. H. (2022). *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk SD Kelas VI*. Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Rahim, H., & Rahiem, M. D. H. (2013).

- The Use of Stories as Moral Education for Young Children. *International Journal of Social Science and Humanity*, January 2013, 454–458. <https://doi.org/10.7763/ijssh.2012.v2.145>
- Rinenggo, A., & Kusdarini, E. (2021). Moral values and methods of moral education at Samin community. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 26–37. <https://doi.org/10.21831/jc.v18i1.34580>
- Sardila, V. (2015). Implementasi Pengembangan Nilai-Nilai Etika Dan Estetika Dalam Pembentukan Pola Prilaku Anak Usia Dini. *Jurnal RISALAH*, 26(2), 86–93.
- Spence, C. (2020). Senses of place: architectural design for the multisensory mind. *Cognitive Research: Principles and Implications*, 5(1). <https://doi.org/10.1186/s41235-020-00243-4>
- Subrata, I. N. (2019). Ajaran Karmaphala Menurut Susastra Hindu. *Jurnal Sanjiwani*, 10(1), 53–62.
- Sugita, I. M., & Widia, I. K. (2014). *Buku Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti* (Issue July). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Susila, K. (2021). *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas XI* (Vol. 1, Issue 1). Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Syah, W. F., Khasib, M., Murtadlo, A., Oktafiani, D. A., Alam, S., Kh, U., & Wahid, A. (2023). *The urgency of digital ethics in improving children's morals in the era of society 5.0*. 310–314.
- Tan, W. N., & Yasin, M. (2020). Parents' roles and parenting styles on shaping children's morality. *Universal Journal of Educational Research*, 8(3 3C), 70–76. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081608>
- Tuncdemir, A., Burroughs, T. B., D.Moore, M., & Ginger. (2022). Effects of philosophical ethics in early childhood on preschool children's social-emotional competence and theory of mind. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 16(1). <https://doi.org/10.1186/s40723-022-00098-w>
- Yuliana, L. (2013). Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Wuny*, 15(1).